

Feminisme dalam Novel Tuyet Karya Bur Rasuanto

¹Siti Rayhana Maysuri A., ²A. Rahman Rahim, ³Iskandar

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹rayhanaslamanya@gmail.com, ²abrarunismuh65@gmail.com, ³iskandarsinjai@ymail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bias gender dalam novel Tuyet karya Bur Rasuanto. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu novel yang berjudul Tuyet karya Bur Rasuanto sebagai data primer. Adapun data sekunder yaitu informasi dan referensi yang diperoleh secara ilmiah dari buku, artikel, internet, dan media massa yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat melalui pendekatan kritik sastra feminis oleh Mansour Fakih. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ditemukan ketidakadilan gender yang berbentuk marginalisasi; subordinasi; stereotip; kekerasan; dan beban kerja terhadap perempuan dalam novel Tuyet karya Bur Rasuanto.

Keywords: *Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan, dan Beban Kerja*

Introduction

Karya sastra sebagai potret kehidupan sosial merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra pada hakikatnya adalah perwujudan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan di sekitarnya. Sastrawan menggunakan pengalaman yang diperoleh dari realitas kehidupan sosial sebagai dasar untuk menciptakan sebuah karya sastra yang muncul sebagai karakter di dunia nyata. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetika. Sastra juga sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri.

Sebuah karya sastra muncul karena peristiwa dunia yang terekam oleh jiwa pengarangnya. Peristiwa atau persoalan itu sangat memengaruhi kejiwaan. Adanya hal demikian, seorang pengarang dalam karyanya menggambarkan fenomena kehidupan yang ada sehingga muncul konflik atau ketegangan batin. Soemardjo dan Saini (1986: 14), percaya bahwa membaca karya sastra membuat pengetahuan yang ada lebih hidup dan efektif, memperkaya pikiran, dan memungkinkan pembaca menjadi pribadi yang lebih berbudaya. yang menyajikan pengalaman dari mana seseorang dapat belajar. Karya sastra dapat membuka mata pembaca untuk melihat realitas sosial, politik, dan budaya dalam kerangka moral dan estetika.

Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menghadirkan alternatif dan solusi atas permasalahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Tugas seorang penulis yang merespon kehidupan masyarakat adalah menemukan berbagai unsur yang terungkap dalam dinamika kehidupan masyarakat. Selain itu, sastrawan juga berusaha merefleksikan, apa saja yang ada di dalam jiwa, baik berupa luapan emosi tentang keputus-asaan, keinginan, nilai-nilai ataupun merekam suatu peristiwa yang terjadi sebagai salah satu sarana ekspresi kehidupan.

Dengan kata lain, sastra berfungsi sebagai wahana berdialog dengan merenungkan semua masalah yang ada dalam pikiran sastrawan atau pengarang.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan. Anggapan negatif terhadap perempuan atau pendefinisian perempuan dengan menggunakan kualitas yang dimiliki laki-laki sangat berhubungan dengan konsep gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), (Mansour Fakhri 2013:13). Adanya ketidakadilan gender, muncul sebuah gerakan perempuan yaitu gerakan feminisme.

Feminisme identik dengan istilah gender. Konsep terpenting dalam pembahasan perempuan adalah perbedaan antara istilah seks dan gender. Fakhri (2008:99) menunjukkan bahwa feminisme pada mulanya merupakan gerakan yang menyimpang dari premis bahwa perempuan pada dasarnya tertindas dan tereksplorasi, serta upaya untuk mengakhiri penindasan melalui eksploitasi. Pandangan lain berpendapat bahwa feminisme adalah pemahaman yang muncul ketika perempuan menuntut persamaan hak dengan laki-laki (Hannam 2007:22).

Dewasa ini banyak bermunculan sastrawan muda. Fenomena inilah yang menghidupkan kembali dunia sastra di Indonesia. Lahirnya karya sastra dari buah pemikiran mereka membawa atmosfer baru dan semangat dalam berkarya tanpa batas. Karya mereka mampu mendobrak berbagai tabu dalam budaya patriarki, yang membelenggu kaum perempuan. Feminisme menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern di mana memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriarki yang sangat kental. Kepincangan tersebut terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki (Fakhri, 2008:99-100). Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:61) juga berpendapat bahwa feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana dimiliki laki-laki.

Feminisme mengandung 3 konsep penting, yaitu: Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin. Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding theirfull rights as human beings*). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004: 7).

Menurut Fakhri (2013:13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling memengaruhi secara dialektis, yaitu: Marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda.

Gender merupakan fenomena sosial yang memiliki kategori analisis yang berbeda-beda. Pada dasarnya komitmen dasar kaum feminis adalah terwujudnya kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan antar feminis terhadap persoalan gender yang akan dibangun. Dari perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran feminisme. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Berikut ini sketsa tentang ide dasar aliran feminisme yang telah memengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial menurut Kadarusman (2005: 27), yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis.

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok. Fokus pengamatan penelitian ini adalah feminisme dalam novel *Tuyet* karya Bur Rasuanto. Sesuai dengan karakteristik data penelitian yaitu melekat pada dokumen yang berbentuk novel, maka kegiatan dan langkah-langkah dalam mengumpulkan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat.

Results and Discussion

Data penelitian ini adalah novel 'Tuyet' karya Bur Rasuanto. Penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan bias gender dalam novel 'Tuyet' tersebut. Bur juga menulis berbagai artikel, antara lain artikel kebudayaan; politik; dan tinjauan umum, terutama yang berkaitan dengan tugasnya meliputi perang. Dari sebuah cerpen yang diangkat dalam masalah sastra, Bur menerbitkan sebuah novel 'Tuyet' *Kisah dari Negeri Perang* yang menjadi fokus penelitian tersebut.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada penyajian hasil analisis data, maka pada tahap ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Data hasil penelitian cerita novel *Tuyet* memiliki bentuk ketidakadilan gender dan ada lima bentuk yaitu: marginalisasi; subordinasi; stereotip; kekerasan; dan beban kerja.

Peneliti melihat ternyata ada keterkaitan antara hasil temuan dengan penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yani (2018) *Citra Perempuan dalam novel pengarang wanita tahun 2000-an Menggunakan Feminisme Sastra Liberal*. Pada hasil penelitiannya mengungkap perjuangan-perjuangan perempuan dalam memprotes sistem patriarki yang meniscayakan adanya ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Reski Rahmayanti (2021) dengan judul *Diskriminasi Gender dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Feminisme Sastra*, juga mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang dialami perempuan. Dalam penelitiannya, ia mendeskripsikan konsep yang terbangun dalam paradigma umum bahwa tugas utama perempuan hanya untuk melayani suami dan hanya memiliki peran dalam ranah domestik atau kerumahtanggaan.

Pada akhirnya peneliti menganggap bahwa paradigma yang terbagun dalam lingkungan sosial terlihat mengesahkan atau mengamini sistem ketidakadilan dan diskriminasi gender. Sehingga perempuan kerap kali mengalami diskriminasi dalam berbagai bentuk. Mansour Fakhri (2013), mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender menjadi lima, yaitu Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Kelima bentuk ketidakadilan gender di atas, terdapat pada novel *Tuyet* karya Bur Rasuanto. Bentuk ketidakadilan gender yang pertama adalah **marginalisasi**. Marginalisasi berarti suatu proses peminggiran karena perbedaan gender yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalisasikan individu atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender.

Dalam novel *Tuyet* persoalan marginalisasi meliputi pembatasan dan membatasi. Melalui novel *Tuyet*, pada kalimat:

“Kau gila!” katanya. Bagaimana kau tahu cerita perempuan itu betul? Bagaimana kau tahu dia tidak menipumu?”

“Aku tidak tahu,” kataku datar saja.

“Aku tahu!” kata Dick. “Ini gadis... siapa namanya?... Tuyet? Ya. Dia tentu cantik sekali...”

“Cantik sekali. Lolita tak sampai separuhnya,” kataku.

“Dia tentu agresif sekali sehingga....”

“Katakanlah aku menyerah tak berdaya... hanya, tidak separah kau yang tergila-gila dengan hostes suku montagnard di Pleiku tempo hari,” kataku dengan geli sambil mengingat pengalaman bagaimana Dick pernah dikecoh seorang gadis bar dari suku pengunungan di kota dingin itu.

Jelas kuasa laki-laki (Dick) dalam melihat perempuan semuanya sama. Dick membatasi diri dari Tuyet setelah mendengar cerita dari Alimin. Dick beranggapan bahwa, semua perempuan hanya dapat memanfaatkan kekayaan laki-laki.

Fakhri (2008:15) marginalisasi perempuan tidak terbatas pada tempat kerja, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur bahkan negara. Marginalisasi perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun interpretasi agama. Dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja di luar rumah, seingkali dinilai dengan anggapan tersebut. Sejalan dengan yang dikatakan Fakhri, berikut kutipan kalimat marginalisasi selanjutnya:

“Dick, itu sudah kukatakan alasannya!”

“Dulu Marie Antoinette juga memberitahukan alasan bagus-bagus.”

“Dia betina di benua lain.” Kataku. “tapi Tuyet wanita Vietnam”

“Wanita Vietnam! Astaga, aku sampai lupa!

pemerintahku sudah menyumbang empat puluh juta dollar sehari untuk enam belas juta orang Vietnam di negeri ini, dan uang itu antaranya berasal dari kantongku.”

“Dan kantongku juga, barangkali,” kataku.

“Ada sejumlah perusahaan Amerika yang mengeruk keuntungan di kampungku sana dan tentunya sebagian keuntungan itu diambil Johnson.”

Bentuk ketidakadilan gender kedua adalah **subordinasi**, dalam novel Tuyet subordinasi digambarkan adanya perlakuan merendahkan oleh Alimin terhadap Tuyet. Dalam kutipan teks:

“kamu kira kamu ada harganya untuk kubeli? Setan!!...”

“Tidak!! Tidaaakkk!!! Aku tidak akan menyerahkan diriku kepada bajingan itu! Lebih baik kuserahkan Cuma-Cuma kepada sembarang lelaki di jalan, tetapi tidak kepada penindas!!.....”

Jelas, menunjukkan bahwa perempuan (Tuyet) dipandang sebagai orang yang rendah; hina dina, karena memerlukan bantuan dari Herbert yang tak kunjung datang dan pasrah menyerahkan tubuhnya kepada Alimin agar diberikan uang sebanyak dua puluh lima ribu piaster untuk membayar para penindas dan Laksus Mayor dengan tujuan ayahnya ingin dibebaskan. Subordinasi secara umum diartikan sebagai sesuatu yang berada di tempat kedua, bawahan, dan kurang dipentingkan. Pada kutipan teks tersebut, Alimin yang dianggap tameng oleh Tuyet menjadi orang yang merendahkan Tuyet.

Bentuk ketidakadilan gender yang ketiga adalah **stereotip**. Stereotip merupakan pelabelan antara perempuan dan laki-laki yang awalnya hanya sebatas pembagian wilayah kerja semata yang telah terkonstruksi oleh budaya manusia itu sendiri, yang bisa berbeda-beda dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sayangnya, dewasa ini pelabelan (publik dan domestik) untuk perempuan dan laki-laki tersebut hampir dianut oleh seluruh dunia. Dalam novel Tuyet pada kutipan kalimat:

Herbert! Hmm, setan itu meninggalkan korban! Fikirku serta-merta. Aku kenal Herbart, wartawan royal dari Jerman itu. Dan wanita muda ini teman Herbert? Alangkah malangnya dia!

“Herbert?...” kupegang daguku untuk menegaskan bahwa yang ku maksud Herbert yang ada jambangnya.

“Ya, Herbert itu,” Katanya tersenyum.

Stereotip ditandai dengan Alimin menyimbolkan Tuyet sebagai korban dari Herbert padahal Alimin sendiri belum menemukan kebenaran yang ingin disampaikan oleh Tuyet tentang Herbert.

Bentuk ketidakadilan gender yang keempat adalah **kekerasan**. Kekerasan terhadap perempuan dimaknai sebagai kejahatan berbasis gender dan biasanya terjadi dalam lingkungan sosial dan keluarga. Dalam Sugihastuti dan Septiawan (2007:177), Espiritus mengatakan bahwa secara struktural, kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi penundukan yang berbasis kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih inferior dibandingkan laki-laki. Sedangkan dalam Sugihastuti dan Septiawan (2007:176), Fakih mengatakan ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti pemerkosaan, pemukulan, dan serangan fisik dalam rana domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, serta pelecehan seksual. Sejalan dengan apa

yang dikatakan Fakih dalam Sugihastuti dan Septiawan tersebut, terdapat dalam novel Tuyet pada kalimat:

“Ini tentu praktek yang dulu kau lakukan menjeret Herbert!” bentakku dengan sikap seperti ingin menelannya bulat-bulat. “Sekarang kau cobakan pula dengan aku! Setan kaparat!! Sundel!...” Aku tak dapat menguasai diriku lagi. Dengan tiba-tiba tangan kananku terayun ke atas dan... plaaakkk!!!-kutampar mukanya.”

Kekerasan yang terdapat pada novel Tuyet tergambarkan oleh Alimin dan Laksus Mayor melalui perlakuannya terhadap Tuyet. Alimin dan Mayor melakukan kekerasan verbal maupun nonverbal terhadap Tuyet. Fakih dalam Sugihastuti dan Saptiawan (2007:17) menyatakan bahwa, kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari sumber, misalnya kekerasan yang berkaitan erat dengan kekuasaan. Lebih lanjut, Fakih (1998:37) dalam menggagas jurnalisme sensitive gender menyatakan bahwa kaum perempuan berada dalam posisi yang lemah, karenanya kaum perempuan sering menjadi sasaran tindak kekerasan oleh kaum laki-laki. Dalam hal yang dikatakan Fakih di atas, penulis menemukan kutipan kalimat yang menggambarkan kekerasan verbal maupun nonverbal pada novel Tuyet. Kutipan kalimat tersebut, yaitu:

“Setelah sepuluh hari, aku melapor kepada mayor itu. Kukatakan aku sudah berusaha, dan masih berusaha. Tapi juga kukatakan aku tak punya apa-apa untuk kujual yang dapat menghasilkan uang sebanyak itu. Aku memohon keringanan. Aku menyembah-nyembah, aku merangkak di lantai, kucium sepatunya memohon belas kasihan... Akhirnya ia mengatakan aku boleh membayar lima belas ribu piaster dulu. Itu untuk yang mencabut keputusan, katanya. Yang sepuluh ribu boleh kucicil kemudian. Tapi syaratnya..... aku bersedia tidur dengan dia kapan dia memerlukan...”

“Suatu malam tiga gerilyawan komunis tertangkap di tempat pertempuran, dua lelaki dan seorang wanita. Ketiganya disuruh telanjang dan sambil meneriakkan atas-nama Ho Chi Minh" kedua lelaki diperintahkan menyetubuhi si perempuan bergantian, ditonton oleh para prajurit yang berteriak-teriak memberi semangat.”

Bentuk ketidakadilan gender yang kelima atau yang terakhir adalah **beban kerja**. Beban kerja yang dimaksudkan pada novel Tuyet tidak tergambarkan dengan signifikan. Novel Tuyet menceritakan tentang seorang perempuan (Tuyet) yang berusaha untuk mendapatkan uang dua puluh lima ribu piaster dari Alimin. Tuyet memberikan tubuhnya untuk dibeli kepada Alimin agar mendapatkan uang sebanyak dua puluh lima ribu piaster agar ayahnya dapat dibebaskan dari penindas yang menahannya..

Conclusion

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel Tuyet karya Bur Rasuanto dengan menggunakan teori kritik sastra feminis oleh Mansour Fakih, penulis menarik kesimpulan mengenai bentuk ketidakadilan gender yang meliputi: marginalisasi adalah usaha membatasi atau pembatasan peran serta perempuan; subordinasi adalah sikap yang memandang rendah

perempuan; stereotip adalah sikap penandaan atau simbolisasi terhadap perempuan, baik dalam ranah politik maupun domestik; kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi penundukan perempuan dalam posisi yang lebih inferior daripada laki-laki; beban kerja pada suatu lingkungan rumah tangga pada umumnya jenis kegiatan dilakukan laki-laki dan perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan rumah tangga, sehingga selain bekerja di luar dari kerumahtanggaan perempuan juga mengurus rumah tangga itu sendiri.

References

- Arimbi, H dan R Valentina. 2004. *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.
- Rasunto, Bur. 1978. *Tuyet*. Jakarta: PT Gramedia
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemardjo, J., & Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..